BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Deskriptif adalah sebuah penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa pada masa sekarang. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Sedangkan analisis adalah menganalisa penomena yang terjadi. Jadi deskriptif analisis yakni sebuah penelitian yang akurat mengandung gambaran secara sistematis dan aktual terhadap fakta serta kaitanya dengan penomena yaang ada.[1] dalam tulisan ini, terdapat dua jenis metode penelitian, di bawah ini akan dijelaskan kedua metode tersebut.

3.2 Pendekatan Penelitian

Peneliti ini menggunakan 2 (dua) model pendekatan dalam melakukan penelitian yaitu:

3.2.1 Pendekatan *Fenomenologi* (*phenomenological approach*)

Pendekatan ini didasari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi. Objek orang-orang, situasi, dan peristiwa-peristiwa tidak mempunyai arti dengan sendirinya melainkan melalui interpretasi mereka. Artinya yang diberikan oleh seseorang terdapat pengalamannya dan proses interpretasi sangat penting, dan hal ini bisa memberikan arti khusus.[2]

---

[1]Prasetyo Bambang, Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 42.

[2]Sudarwan Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Jakarta: Pt Fajar interpratama Mandiri, 2015) h. 65-66.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Oleh karena itu penulis akan mendekati masalah ini dengan berkomunikasi dengan warga masyarakat, tokoh-tokoh adat, dan terutama pelaksana pesta pernikahan sebagai narasumber utama.

3.2.2 Pendekatan *Teologis Normatif* (*approaches of Islamic*)

Pedekatan *teologi noratif* adalah bentuk pendekatan yang melihat bahwa nilai dan ajaran agama yang dianut merupakan kebenaran absolut, mutlak dari Tuhan sehingga harus dihormati oleh setiap penganut agama.[3]

Oleh karena itu penulis akan mendekati masalah ini dengan berkomunikasi dengan warga masyarakat, tokoh-tokoh adat dan terutama pelaksana pesta pernikahan sebagai narasumber utama.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

3.3.1.1 Sejarah Kabupaten Barru

Kabupaten Barru dahulu sebelum terbentuk adalah sebuah kerajaan kecil yang masing – masing dipimpin oleh seorang Raja yaitu : Kerajaan Berru (Barru), Kerajaan Tanete,Kerajaan Soppeng Riaja dan Kerajaan Mallusetasi.

Dimasa pemerintahan Belanda dibentuk Pemerintahan Sipil Belanda dimana wilayah Kerajaan Berru,Tanete dan Soppeng Riaja dimasukkan dalam wilayah *ONDER AFDELLING* BARRU,yang bernaung dibawah *AFDELLING* PARE PARE sebagai kepala Pemerintahan *Onder Afdelling* diangkat seorang control Belanda yang berkedudukan di Barru, sedangkan ketiga bekas kerajaan tersebut diberi status sebagai *Self Bestuur* (Pemerintahan Kerajaan Sendiri) yang mempunyai hak otonom

[3]Muhtading Dg. Mustafa, *Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama,* Jurnal Hunafa Vol. 3 No. 2, Juni 2006:129-140, h. 134

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

untuk menyelenggarakan Pemerintahan sehari-hari baik terhadap eksekutif maupun dibidang yudikatif.

Dari sejarahnya, sebelum menjadi daerah-daerah Swapraja pada permulaan Kemerdekaan Bangsa Indonesia, keempat wilayah Swapraja ini merupakan 4 bekas *Selfbestuur* didalam *Afdeling* Pare-Pare masing-masing:

1. Bekas Selbesteuur Mallusetasi yang daerahnya sekarang menjadi kecamatan MalluseTasi dengan Ibu Kota Palanro. Adalah penggabungan bekas-bekas Kerajaan Lili dibawah kekuasan Kerajaan Ajattapareng oleh Belanda sebagai Selfbestuur, ialah Kerajaan Lili Bojo dan Lili Nepo.
2. Bekas selfbestuur Soppeng Riaja yang merupakan penggabungan 4 Kerajaan Lili dibawah bekas Kerajaan Soppeng (Sekarang Kabupaten Soppeng) Sebagai Satu *Selfbestuur*, ialah bekas Kerajaan Lili Siddo, Lili Kiru-Kiru, Lili Ajakkang, dan lili Balusu.
3. Bekas Selfbestuur Barru yang sekarang menjadi Kecamatan Barru dengan lbu Kotanya Sumpang Binangae yang sejak semula memang merupakan suatu bekas kerajaan kecil yang berdiri sendiri.
4. Bekas Selbestuur Tanete dengan pusat Pemerintahannya di Pancana daerahnya sekarang menjadi 3 Kecamatan masing-masing Kecamatan Tanete Rilau, Kecamatan Tanete Riaja, Kecamatan Pujananting.

Seiring dengan perjalanan waktu,maka pada tanggal 20 Pebruari 1960 merupakan tongkak sejarah yang menandai awal kelahiran Kabupaten Daerah TK.II Barru dengan Ibukota Barru berdasarkan Undang-Undang Nomor 229 tahun 1959 tentang pembentukan Daerah-Daerah Tk. II di Sulawesi Selatan. Kabupaten Barru terbagi dalam 7 Kecamatan dan 54 Desa/Kelurahan. Sebelum dibentuk sebagai suatu

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Daerah Otonom berdasarkan UU No. 29 Tahun 1959 pada tahun 1961, Daerah ini terdiri dari 4 Wilayah Swapraja didalam kewedanaan Barru Kabupaten Pare-Pare lama, masing-masing Swapraja Barru Swapraja Tanete, Swapraja Soppeng Riaja dan bekas Swapraja Mallusetasi, Ibu Kota Kabupaten Barru sekarang bertempat di bekas ibu Kota Kewedanaan Barru. Kabupaten Barru yang dikenal dengan motto HIBRIDA (Hijau,Bersih,Asri dan Indah) adalah salah satu Kabupaten yang terletak dipesisir Pantai Barat Propinsi Sulawesi Selatan dengan garis pantai sekitar 78 Km.Secara Geografis terletak diantara Koordinat 4'0.5'35" lintang selatan dan 199'35" – 119'49'16" Bujur Timur dengan luas wilayah 1.174,72 Km2 (117.472 Ha) dan berada kurang lebih 102 Km sebelah utara Kota Makassar Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 2,5 jam.

Kabupaten Barru secara Administratif terbagi atas 7 kecamatan, 14 Kelurahan dan 40 Desa sebagaimana pada tabel dibawah yang mempunyai batas – batas wilayah : Sebelah Utara dengan Kota Pare-Pare dan Kabupaten Sidrap Sebelah Timur dengan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone Sebelah Selatan dengan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Sebelah Barat dengan selat Makassar. Kabupaten Barru terletak pada jalan Trans Sulawesi dan merupakan daerah lintas Wisata yang terletak antara Kota Makassar dan Kota Pare-Pare menuju Kabupaten Tana Toraja sebagai daerah tujuan wisata dari Mancanegara. Kabupaten Barru mempunyai ketinggian antara 0-1.700 meter diatas permukaan laut dengan bentuk permukaan sebahagian besar daerah kemiringan,berbukit hingga bergunung-gunung dan sebahagian lainnya merupakan daerah datar hinggi landai.

Di Kabupaten Barru terdapat seluas 71,79 % wilayah (84.340 Ha) dengan tipe iklim C yakni mempunyai bulan basah berturut-turut 5-6 bulan (Oktober –

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Maret) dan bulan Kering berturut-turut kurang dari 2 bulan (April – September). Total hujan selama setahun di Kabupaten Barru sebanyak 113 hari dengan jumlah curah hujan sebesar 5.252 mm.Curah hujan di kabupaten Barru berdasarkan hari hujan terbanyak pada bulan Desember – Januari dengan jumlah curah hujan 1.335 mm dan 1.138 mm sedangkan hari hujan masing-masing 2 hari dengan jumlah curah hujan masing- masing 104 mm dan 17 mm.

3.3.1.1.1 Profil Desa

Desa Libureng adalah salah satu Desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Tanete Riaja berdiri sejak dahulu kala yang mana memiliki beberapa dusun diantaranya adalah Pacciro, Panincong, Watu, Cempa'e. Desa Libureng mempunyai Luas ± 128.459,00 Km^2 Jumlah Penduduk Data Tahun 2020 sebanyak 3810 Jiwa dan 1.081 Kepala Keluarga Jumlah Laki laki 1918 Orang dan Permpuan 1892 Orang.

Adapun yang menjadi fokus penelitan ini yang dilaksanakan di KUA kecamatan Tanete Riaja. Adapun yang menjadi alasan penulis memilih lokasi penelitian ini karena *Pakawing Paimeng* masih biasa di praktikkan oleh masyarakat Kecamatan Tanete Riaja.

3.3.1.2 Kantor Urusan Agama (KUA)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kantor Urusan Agama Kecamatan Tanete Riaja merupakan salah satu dari 7 KUA Kecamatan yang berada di Kabupaten Barru. Kecamatan Tanete Riaja ini terdiri dari 6 Desa dan 1 Kelurahan yaitu ; Desa Lempang, Desa Lompo Tengah, Desa Kading, Desa Mattirowalie, Desa Harapan, Desa Libureng dan Kelurahan Lompo Riaja. Dengan jumlah penduduk 24.837 Jiwa. Penduduk mislim 24.813 orang dan Kristen 24 orang. KUA Kecamatan Tanete Riaja telah ada dan melayani masyarakat sejak tahun 1966, namun pada waktu itu masih menempati Rumah warga di dusun Ele yang saat itu dipimpin oleh H. Abd. Rahim, kemudian sekitar Tahun 1970-an KUA dipindahkan ke Kantor Kecamatan di Ralla dan barulah pada tahun 1983 KUA Kec. Tanete Riaja dibangun diatas sebidang tanah seluas 501 m2 dan pada tanggal 11 Mei 1983 KUA Kec. Tanete Riaja diresmikan. Pada tahun 2010 dan 2016, KUA Kec. Tanete Riaja mendapat rehabilitisai gedung.

Dalam struktur organisasi KUA Kec. Tanete Riaja telah mengalami pergantian Kepala KUA, sebagaimana data dibawah ini :

1. H. Abd. Rahim, Tahun 1966 s/d 1970
2. H. Abd. Kadir, Tahun 1970 s/d 1982
3. Drs. H. Mukminin Gaffar dari Tahun 1982 s/d 1985
4. Muh. Nur dari Tahun 1985 s/d 1989
5. H. Musa Amin, dari Tahun 1989 s/d 1995
6. H. Sulaiman Enong, BA, Tahun 1995 s/d 2000
7. H. Musa Amin, Tahun 2000 s/d 2001
8. Ismail Tone, Tahun 2001 s/d 2003
9. Ismail Padda, S.Hi, Tahun 2003 s/d 2007
10. Drs. H. Syamsu Alam, Tahun 2007 s/d 2017

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

11. Firman, S. Ag, Desember 2017 s/d maret 2019
12. H. Ismail, S.Hi April 2019- sekarang

3.3.1.2.1 Keadaan Dan Letak Geografis

Kua Kecamatan Tanete Riaja berada tepat di Ibu kota Kec. Tanete Riaja yaitu Lingkungan Ralla, Kelurahan Lompo Riaja. Secara umum keadaan geografis dan demografis Kec. Tanete Riaja adalah dataran tinggi dan prgunungan, yang pencaharian penduduknya adalah bertani,berdagang, berwira usaha dan sebagainya lagi PNS, TNI dan Polri. Luas wilayah Kec. Tanete Riaja yaitu 174,29 km2 atau 17.429 Ha. Berbatasan dengan Kab. Soppeng dan Kab. Bone disebelah Timur, Kec. Tanete Rilau disebelah Barat, Kec. Barru disebelah Utara, dan Kec. Pujananting disebelah selatan. Jarak dari ibu kota Kabupaten sejauh 25 km, sementara jarak dari ibu kota Provinsi 110 km.

1. Tugas Pokok dan Fungsi

KUA Kecamatan Tanete Riaja dalam menjalankan tugas dan fungsinya yaitu melaksanakan sebagian tugas Kantor Kementrian Agama Kabupaten Barru dibidang urusan Agama ditingkat Kecamatan. Hal ini berdasarkan KMA no 517 Tahun 2001, bahwa KUA kecamatan mempunyai tugas sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan Statistik dan Dokumentasi
2. Menyelenggarakan Surat Menyurat, Pengurusan Surat, Kearsipan, Pengetikan dan Rumah Tangga KUA
3. Melaksanakan pencatatan Nikah dan Rujuk, mengurus dan membina masjid, zakat, wakaf , Kemitraan Ummat, pengembangan keluarga sakinah, produk halal dan ibadah-ibadah social lainnya.
4. Memediasi dan mempasilitasi bimbingan manasik haji.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Visi Misi Program Kerja

A. VISI

Visi yang dimaksud disini dalam arti bahwa suatu pandangan kedepan menyangkut kemana KUA Kec. Tanete Riaja akan diarahkan agar dapat bekerja secara optimal dan konsisten, untuk itu KUA Kec. Tanete Riaja membuat visi sebagai berikut " *DENGAN PELAYANAN YANG PRIMA KITA WUJUDKAN MASYARAKAT TANETE RIAJA YANG AGAMIS, RUKUN, DAN DAMAI SERTA MENCIPTAKAN KEHIDUPAN BERAGAMA YANG SEMARAK DAN HARMONIS*"

B. MISI

Berpijak pada visi tersebut, maka ditetakan misi KUA Kec. Tanete Riaja, misi yang dimaksud disini adalah sesuatu yang harus dilaksanakan sebagai bentuk penjabaran visi yang telah ditetapkan.

Rumusan misi itu adalah :

1. Memberikan pelayanan yang mudah, akurat dan memuaskan kepada masyarakat.
2. Memberikan pelayanan yang berkualitas dibidang nikah dan rujuk
3. Meningkatkan kualitas SDM pegawai KUA
4. Memberdayakan lembaga-lembaga keagamaan
5. Optimal dalam pengelolaan zakat dan wakaf
6. Aktif memberdayakan masjid dan kegiatan keagamaan masyarakat
7. Peningkatan pelayanan dibidang produk halal
8. Menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan kondusif
9. Peningkatan kegiatan lintas sektoral.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Capaian Pelayanan Dan Bimbingan Kehidupan Beragama

    1. Bidang Nikah Rujuk

        Islam merupakan agama mayoritas sehingga hal ini berpengaruh terhadap prosentase pelayanan pernikahan di Kantor KUA Kec. Tanete Riaja. Dalam kurun waktu 4 Tahun terakhir, jumlah peristiwa nikah di Kec. Tanete Riaja mengalami grafik naik turun, hal ini dapat dilihat dari data dibawah ini :

        1. Pada tahun 2014 jumlah peristiwa nikah 212
        2. Tahun 2015 jumlah peristiwa nikah 238
        3. Tahun 2016 jumlah peristiwa nikah 184
        4. Tahun 2017 jumlah peristiwa nikah 190
        5. Tahun 2018 jumlah nikah 262
        6. Tahun 2019 jumlah nikah 258
        7. Tahun 2020 jumlah nikah 241

Upaya merealisasikan program kerja dibidang bimbingan dan pelayanan nikah rujuk merupakan kebutuhan mendasar karena kegiatan ini merupakan ruh dari kegiatan ini merupakan ruh dari kegiatan ini merupakan ruh dari kegiatan kepenghuluan yang notabene program pokok dari semua KUA. Sebagai lembaga perkawinan, KUA Kecamatan memiliki peran yang strategis sebagai ujung tombak dalam memberikan pelayanan yang prima kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan intruksi Menteri Agama no 2 Tahun 2004 kepada seluruh Kepala KUA Kecamatan, Pertama agar tak memungut biaya tambahan terhadap pernikahan, kecuali yang ditetapkan berdasarkan peraturan pemerintah. Kedua membebaskan biaya nikah bagi pasangan Calon pengantin yang tak mampu. Ketiga meningkatkan transprasi biaya nikah dengan mencamtumkan tariff biaya dan pelayanan pada tempat-tempat yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mudah diketahui oleh masyarakat. Dan keempat mendorong peran serta masyarakat dan mengoptimalkan BP4 dalam rangka memperluas pelayanan dan kemudahan bagi masyarakat yang kurang mampu.

Diantara kegiatan pada bidang ini adalah :

1. Senantiasa aktif mensosialisasikan peraturan perundang-undangan dibidang nikah rujuk terkhusus UU perkawinan Tahun 1974
2. Menyelenggarakan Suscatin dan Bimwin
3. Membantu menyelesaikan konflik dan kasus perkawinan
4. Memberikan pembinaan terhadap penghulu
5. Tepat waktu dalam menyerahkan buku kutipan akta nikah.

Dalam upaya memaksimalkan pelayanan dibidang nikah dan rujuk maka KUA senantiasa melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melaksanakan administrasi pencatatan nikah dan rujuk sesuai dengan peraturan yang berlaku (KMA No 11 Tahun 2007)
2. Memelihara laporan arsip Nikah dan Rujuk
3. Menyelenggarakan / melakukan bimbingan atau kursus calon pengantin
4. Menerima konsultasi Hukum Islam dan kepenghuluan

Dari program-program diatas diharapkan di Kec. Tanete Riaja dapat kita wujudkan kehidupan berumah tangga yang lebih baik, kehidupan berkeluarga yang bahagia dan damai, serta meminimalisir peristiwa perceraian sehingga terwujud keluarga yang sejahtera, rukun atau samara (sakinah mawaddah warahmah).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3.3.2 Waktu Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian dalam waktu kurang lebih 45 hari yang dimana kegiatannya meliputi : pengajuan proposal penelitian, pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan hasil penelitian.

3.4 Fokus penelitian

Adapun ruang lingkup atau fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis menyangkut beberapa alasan, antara lain sebab Tradisi *Ripakawing Paimeng* di Libureng Kecamatan Tanete Riaja. Selain itu, penulis juga melakukan penelitian di lingkungan masyarakat Kecamatan Tanete Riaja guna untuk mengetahui akibat dari permasalahan tradisi *Ripakawing Paimeng* tersebut di lakukan.

3.5 Jenis dan Sumber Data yang digunakan (Primer dan Sekunder)

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistic atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut.[4] Dilihat dari segi sumber perolehan data atau dari mana data tersebut berasal secara umum dalam penelitian dikenal ada dua jenis yaitu data primer (primary data) kedua jenis data ini selalu digunakan oleh para penulis dalam usaha membuat solusi atau menemukan jawaban terhadap pokok permasalahan yang diteliti, baik digunakan secara bersama maupun secara terpisah.

3.5.1 Data Primer

Data primer biasa disebut data mentah karena diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara langsung, yang masih memerlukan pegolahan lebih lanjut berulah data tersebut memiliki arti.[5] Sumber data primer adalah data otentik atau data yang

---

[4] Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek),* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 87

[5] Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi; Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 122.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berasal dari sumber pertama penelitian ini berasal dari data lapangan yag diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informasi yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.[6] Sumber data primer dalam penelitian ini adalah didapatkan dari KUA Kecamatan Tanete Riaja Kab. Barru

3.5.2 Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, peraturan perundang-undangan, dan lain-lain.[7] Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh tidak langsung serta melalui media perantara. Dalam hal ini data sekunder diperoleh dari, buku, internet, artikel, jurnal dan kepustakaan, serta informasi dari pihak dinas pendidikan dan kebudayaan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data hasil penelitian, data dikumpulkan sebanyak mungkin dan menghubungkannya dengan hasil penelitian yang telah lalu. Digabungkannya data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, dari metode yang digunakan, dari penemuan yang di peroleh, dari penafsiran, dan dari kesesuaianya dengan praktek yang terjadi di lapangan. Kemudian penulis menyiapkan beberapa pertanyaan untuk selanjutnya dilakukan wawancara kepada kepala KUA, penghulu dan narasumber lainnya.

3.6.1 Pengamatan (Observasi)

Pengamatan (Observasi) merupakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan peneliti secara terus menerus, dan sistematika

[6] J. Supranto *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran Edisi 6* (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 216.

[7] Zainuddi Ali, *Metode Penelitian Hukum*(Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h.106.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mengenai fenomena social dengan gejalah-gejalah psikis atau kemudian dilakukan pencatatan.[8] Pada dasarnya teknik observasi ini digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomenal social yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.[9]

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud dilakukan wawancara ialah menginstruksikan perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain.[10] Dengan melakukan wawancara langsung kepada beberapa orang yang bersumber dari lokasi penelitian dari KUA Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru, seperti Kepala KUA dan penghulu dan narasumber dan masyarakat Desa Libureng.

3.6.3 Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam tulisan ini, akan dimuat beberapa hasil penelitian yang telah didokumentasikan dalam bentuk tulisan-tulisan. Tentunya dokumentasi yang dimaksud berkenaan dengan yang terjadi Tradisi *Ripakawing Paimeng* di KUA Kecamatan Tanete Riaja. Hal ini

[8] Syofian Siregar *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* "(Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 134.

[10]Basrowi, Suwandi, *memahami penelitian kualitatif*, hlm. 93

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dimaksudkan untuk menambah serta memberikan informasi terkait peristiwa yang berhubungan dengan pengulangan nikah.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengindraan (*Description*) dan penyusunan transkrip serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan di lapangan.[11] Analisis data nantinya akan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai sesuatu fenomena dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data yang berindikasi sama dengan fenomena yang bersangkutan.[12] Adapun tahapan dalam menganalisis data yang dilakukan peneliti adalah seabgai berikut:

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagaian kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan tentang bagian data mana yang dikode, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analisis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menjaminkan, menggolongkan, mengarahkan, membuat bagaian yang tidak diperlukan,serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk melakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi. Lazimnya dari hasil observasi penelitian akan diperoleh banyak data yang berupa catatan-catatan narasi dilapangan.

---

[11]Sudarman Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metedeologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, Humaniora* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h.37.

[12]Saifuddin Azwar, *Metedologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h.40.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Catatan-catatan itu bukanlah data yang akan ditampilkan begitusaja dalam laporan penelitian, tetapi harus melalui proses reduksi data sehingga banyaknya catatan narasi dilapangan bukan mejadi sekedar alasan bagi peneliti untuk menebalkan jumlah halaman laporan penelitian kualitatif, atau manjadi beban penelitian dalam melakukan analisisnya. Untuk itu, proses reduksi data sebagai bagian awal dalam analisis kualitatif model interaktif ini hendaknya dilakukan dengan cara yang cermat. Dari hasil proses reduksi, dapat ditampilkan tema-tema yang akan dianalisis. Dengan begitu, jangan keliru dengan memasukkan seluruh catatan naratif dilapangan sebagai data yang harus disajikan, data tersebut dapat saja dilampirkan sebagai penguat temuan.[13]

3.7.2 Penyajian data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh berbagai kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yangsedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

Seluruh hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan, maka penulisakan menggabungkan informasi tersebut dalam bentuk yang padu yang menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga data yang kemudian nantinya yang disajikan akan menjadi sangat muda untuk dapat dipahami maksud dan tujuan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan.

[13]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*.(Yogyakarta; PT Gelora Aksara Pratama, 2009), h. 150-151

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3.7.3 Menarik kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Penarikan makna ini tentu saja pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negative. kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpan dari kebiasaanyang ada di masyarakat.

Dalam kegiatan penelitian kualitatif ini, penarikan kesimpulan berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Hanya saja perlu disadari bahwa kesimpulan yang disebut ini bukan sebagai sebuah kesimpulan final. Hal tersebut setelah proses penyimpangan, penelitidapat melakukan verifikasi hasil temuan ini kembali di lapangan. Dengan demikian, kesimpulan yang diambil sebagai pemicu penelitian untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancaranya.[14]

[14]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*.(Yogyakarta; PT Gelora Aksara Pratama, 2009), h.151

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE